



Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Nada Fauzana¹, Agustina Ambar Pertiwi², Najimatul Ilmiyah³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Biologi, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: nadafauzana6@gmail.com

Info Artikel

Genesis Artikel:

Received: 9 September 2021

Accepted: 16 November 2021

Published: 16 November 2021

Keywords:

Etnobotany; Coconut; Sungai kupang village

Kata Kunci:

Etnobotani; Kelapa; Desa sungai kupang

ABSTRACT

This study aims to describe the ethnobotanical study of coconut (*Cocos nucifera* L.) in Sungai Kupang Village, Kandangan District, Hulu Sungai Selatan Regency. This research is a field research with a qualitative-quantitative descriptive research approach. Sources of data are respondents, informants, and documentation whose data collected by interview, documentation, and questionnaire techniques. The results showed that coconut (*Cocos nucifera* L.) was used by the people of Sungai Kupang Village. The most used parts of the coconut are fruit as much as 46%, stems 23%, leaves 23%, flowers 8%, and roots 0%. A generally botanical studies, coconut are tree habitus, pyrenial periodicity, and fibrous roots. An ethnopharmacology studies, coconut is used as traditional medicine. An ethnoanthropological studies, coconut is believed to be a must have during traditional rituals. For example, during a of wedding ceremony and 7-month pregnancy baths. An ethnoeconomic studies, coconut is used to improve the economy. An ethnolinguistic studies, the people of Sungai Kupang Village do not know the origin of the name coconut because the name coconut has been known for generations. An ethnoecological study, based on the measurement results of environmental parameters of the conditions where coconuts grow according to the growing conditions so that coconuts in Sungai Kupang Village can growth well.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sumber data adalah responden, informan, dan dokumentasi yang pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan, kelapa (*Cocos nucifera* L.) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang. Bagian kelapa yang paling banyak dimanfaatkan yaitu buah sebanyak 46%, batang 23%, daun 23%, bunga 8%, dan akar 0%. Kajian botani kelapa secara umum yaitu habitusnya berupa pohon, periodisitas pirenial, dan berakar serabut. Kajian etnofarmakologi, kelapa banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Kajian

etnoantropologi, kelapa dipercaya sebagai suatu keperluan yang harus ada saat ritual adat. Misalnya pada saat rangkaian acara pernikahan dan acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Kajian etnoekonomi, kelapa dimanfaatkan dengan diolah yang kemudian dijual untuk meningkatkan perekonomian. Kajian etnolinguistik, masyarakat Desa Sungai Kupang tidak mengetahui asal muasal nama kelapa karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Kajian etnoekologi, berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan kondisi tempat kelapa tumbuh sesuai dengan syarat tumbuhnya sehingga kelapa di Desa Sungai Kupang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

DOI: 10.18592/alkawnu.v1i1.5073

© 2021 Tadris Biologi, Tadris Fisika, Tadris Kimia, FTK UIN Antasari Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi dan kegunaan tertentu. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam suatu masyarakat sangatlah penting, karena dapat menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada (Polunin, 1990, h.48).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dikaji dalam cabang ilmu biologi yaitu etnobotani. Etnobotani mengkaji hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional (Ramdianti, dkk., 2013, h.2). Etnobotani juga didefinisikan sebagai upaya mempertahankan tradisi kebudayaan dalam pemanfaatan tumbuhan di suatu daerah. Etnobotani menjelaskan dan menggambarkan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia (Syahfitri, dkk., 2014, h.2). Etnobotani penting untuk dipelajari karena masih banyak tumbuhan yang belum dikaji dan didokumentasikan pemanfaatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmono (2007,

h.72) yang menyatakan bahwa etnobotani merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi. Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya, meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tumbuhan berkeping satu (monokotil) yang tergolong dalam marga *Cocos* dari suku palem-paleman atau *Arecaceae*. Kelapa termasuk salah satu jenis tumbuhan tahunan yang sangat bermanfaat karena mulai dari daunnya, daging buahnya, batangnya hingga akarnya dapat dimanfaatkan, sehingga seringkali disebut sebagai pohon kehidupan atau *the tree of life* (Yonandra, 2012, h.45). Hal ini didukung oleh pernyataan Mardiatmoko & Ariyanti (2018, h.7), asal mula nama kelapa yang disebut dengan "*kalpa vriksha*" yang dalam bahasa Sanskrit berarti pohon yang memberikan semua yang dibutuhkan kehidupan.

Penelitian etnobotani kelapa telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di

Indonesia. Hal ini karena setiap masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Secara etnofarmakologi, kelapa banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat, diantaranya sebagai obat penyakit panas dalam (Eni, dkk., 2019), mencegah uban dan sebagai campuran air mandi bayi agar terhindar dari batuk dan pilek (Leksikowati, dkk., 2020, h.35-53), mengobati sakit perut, memperlancar buang air kecil, menghilangkan dehidrasi, mengurangi rasa mual saat hamil dan dipercaya dapat membantu mengurangi nyeri saat haid (Ryandita, dkk., 2019, h.56) serta sebagai obat apabila keracunan makanan (Fahliana, dkk., 2019, h.64). Selain itu, menurut hasil penelitian Erawan, dkk., (2018, h.163-168) kelapa juga dimanfaatkan sebagai bahan VCO (*virgin coconut oil*), obat mata, dan obat pelangsing. Banyaknya pemanfaatan kelapa sebagai obat tradisional tidak terlepas dari kandungan kelapa yang menurut hasil penelitian Debmandal & Mandal (2011, 241-247), kelapa mengandung elektrolit, antioksidan, penawar racun, anti trimosis, anti terosklerotik, anti kolecystitic, anti virus, anti jamur, anti protizoal, anti kanker, anti diabetes, desinfektan, kardioprotektif, hipolipidemik, anti bakteri, imunostimulan, hepatoprotektif, penolak serangga, dan biodisel ramah lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rana B., dkk., (2018, h.117-124); Karadi, dkk., (2011, h.264-271) yang menyatakan bahwa air kelapa memiliki komposisi mineral dan mengandung gula sehingga memiliki kesetimbangan elektrolit yang mirip dengan cairan tubuh. Mineral yang terkandung dalam air kelapa anatara lain K, Na, Mg, Ca, Fe, Mn, Zn, Cu, dan Se. Oleh karena itu, air kelapa sering dimanfaatkan untuk obat diare

dan masalah pencernaan lainnya, obat batu ginjal, hipertensi, dan kelelahan.

Secara etnoantropologi, kelapa dimanfaatkan dalam berbagai ritual atau upacara adat seperti upacara asrokalan, upacara panen, upacara meminta kelancaran hidup, upacara hamil empat bulnaan, dan maulidan (Silvia, dkk, 2017). Hal ini senada dengan hasil penelitian Linna, dkk., (2017), kelapa dimanfaatkan dalam ritual acara mitoni tujuh bulan kehamilan dan puputan (lepasnya ari-ari bayi). Selain itu, kelapa juga dimanfaatkan sebagai pelengkap sesaji racik pinangan dan jenang sengkala dalam ritual kebo-keboan oleh masyarakat suku Using desa Alas Malang (Nuchayati & Ardiyansyah, 2018).

Secara etnoekonomi, hampir seluruh bagian organ tumbuhan kelapa dapat dimanfaatkan yang kemudian dijual sehingga memiliki nilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fahliana, dkk. (2019, h.64), kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Manunggal Makmur, yaitu tempurung kelapa yang dimanfaatkan sebagai arang (bahan bakar) dijual keluar daerah dengan harga Rp 3.000,-/kg. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ryandita, dkk., (2019, h.56), tempurung kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai kerajinan tangan, yang dapat dibuat gelas, teko, asbak, gayung, dan sapu lidi (bagian tulang daun). Hasil kerajinan tangan tersebut kemudian dijual dan menjadi sumber tambahan pendapatan sehari-hari.

Secara etnolinguistik, Filippone (dikutip diMardiatmoko& Ariyanti, 2018, h.7), menyatakan kelapa berasal dari bahasa Portugis dan Spanyol pada abad ke-16, yaitu dari kata *coco* yang berarti “wajah kera”, karena terdapat kemiripan wajah kera pada tiga tanda lekukan atau “mata” pada sekeliling dasar buah kelapa. Sedangkan

menurut hasil penelitian Setiyanto (2018, h.285-300), kajian etnolinguistik kelapa yaitu penamaan bagian-bagian pohon kelapa dalam masyarakat Jawa diketahui ada 26 kata. Penamaan itu didasarkan kekhasan fungsi masing-masing bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya harian, sosial, maupun ritual.

Secara etnoekologi, pertumbuhan dan perkembangan kelapa dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Mardiatmoko & Ariyanti (2018), kelapa membutuhkan sekitar 2.000 jam penyinaran per tahun atau minimal 120 jam penyinaran setiap bulan. Arimbawa (2016) menambahkan, kelembaban udara yang diperlukan kelapa berkisar antara 80-90%. Kelembaban udara yang kurang dari 70% akan menyebabkan daun kering, buah rontok dan pertumbuhan tanaman terganggu. Sedangkan suhu optimal bagi pertumbuhan kelapa adalah 27-28°C. Suhu rata-rata 25°C sebetulnya juga sudah cukup baik, dengan fluktuasi sekitar 5°C. Suhu yang tinggi dan tidak diikuti dengan keadaan air tanah yang cukup, dapat mengakibatkan tanaman menjadi kering, pertumbuhan daun terhambat, dan hasil merosot. Demikian jika suhu rata-rata kurang dari 25°C, maka dapat mengakibatkan pertumbuhan yang lambat dan produksi buah berkurang. Meskipun kelapa sering ditemukan tumbuh di banyak tempat, kelapa hanya dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki struktur tanah cukup baik dan memiliki derajat keasaman yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardiatmoko & Ariyanti (2018), pertumbuhan kelapa akan baik jika berada di tempat-tempat yang berdekatan dengan air yang selalu bergerak. Hal ini disebabkan karena air yang bergerak mengandung banyak oksigen (O₂). Oleh karena itu pada tanah yang sedikit berpasir, tanaman akan tumbuh dengan baik, apalagi kandungan

bahan organiknya cukup. Derajat keasaman tanah (pH) yang baik untuk pertumbuhan kelapa yaitu berkisar antara 6,5-7,5. Meskipun demikian, kelapa masih bisa tumbuh pada pH 5-8. Pada tanah yang asam perlu ditambah kapur untuk mempertinggi pH tanah.

Desa Sungai Kupang secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat di desa tersebut memiliki interaksi yang sangat erat dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang banyak diambil manfaatnya oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah kelapa. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, di Desa Sungai Kupang kelapa tumbuh begitu subur dan terbilang banyak. Ada yang tumbuh di pinggir jalan, di belakang rumah, maupun di kebun. Kelapa yang ada di desa tersebut ada yang tumbuh secara liar dan ada yang sengaja dibudidayakan. Banyaknya pemanfaatan kelapa oleh masyarakat dan belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang etnobotani kelapa serta perlunya pendokumentasian pengetahuan tentang pemanfaatan kelapa yang dimiliki masyarakat di Desa Sungai Kupang, maka peneliti tertarik mengkaji tentang **“Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan

kuantitatif. Penelitian dilaksanakan selama bulan November 2020-November 2021 di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sumber data penelitian adalah responden, informan, dan dokumentasi yang pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, varietas kelapa yang ditemukan di Desa Sungai Kupang adalah kelapa hijau (*viridis*). Kelapa hijau ini dimanfaatkan masyarakat dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam tradisi dan budaya masyarakat Desa Sungai Kupang kelapa (*Cocos nucifera* L.) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, salah satunya digunakan pada saat ritual adat.

Bagian kelapa yang dimanfaatkan yaitu daun, bunga, buah kelapa, dan tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh. Daun kelapa digunakan pada saat acara pernikahan sebagai janur kuning, bunga kelapa digunakan pada saat ritual siraman menjelang pernikahan dan ritual mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Buah kelapa digunakan pada saat acara pernikahan adat Banjar yaitu sebagai salah satu isi piduduk, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh juga digunakan dalam pernikahan adat Banjar yaitu dalam prosesi beantaran jujuran. Tunas kelapa dijadikan sebagai isi hantaran yang wajib ada pada saat beantaran jujuran. Adanya pemanfaatan bagian kelapa pada saat ritual adat tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan tentu memiliki makna yang baik.

Akar kelapa tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat. Pada zaman dahulu akar

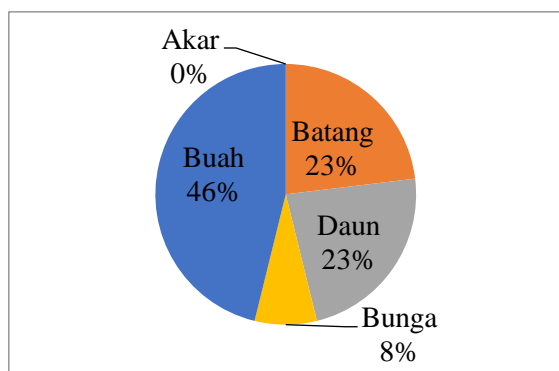
kelapa ini dimanfaatkan sebagai pengganti kayu bakar, obat ambien dan obat demam jika akarnya direbus lalu diminum airnya. Batang kelapa dimanfaatkan sebagai jembatan penghubung atau jembatan darurat jika ada jembatan yang mengalami kerusakan dan sebagai tempat duduk untuk bersantai. Pada bagian dasar batang kelapa terdapat umbut, biasanya umbut ini dimanfaatkan sebagai sayur umbut kelapa atau masyarakat Desa Sungai Kupang biasanya menyebutnya dengan *ganggan humbut*.

Daun kelapa dimanfaatkan untuk membuat kulit ketupat. Daun kelapa juga dimanfaatkan sebagai janur kuning yang biasanya digunakan pada saat acara perkawinan. Janur kuning diletakkan di tepi jalan sebagai penanda bahwa ada acara perkawinan yang tidak terlalu jauh dari letak janur kuning tersebut. Pemanfaatan lain dari daun kelapa yaitu sebagai atap kandang ayam dan itik. Daun yang digunakan untuk membuat atap tersebut adalah daun yang setengah kering kemudian dianyam menggunakan tali bambu.

Bunga kelapa bersamaan dengan mayang kelapanya dimanfaatkan sebagai perlengkapan untuk ritual siraman calon pengantin menjelang pernikahan dan ritual mandi-mandi 7 bulan kehamilan. Buah kelapa terdiri dari beberapa bagian yaitu sabut, tempurung, dan daging buah. Buah kelapa yang utuh dimanfaatkan sebagai isi piduduk, sabut kelapa dimanfaatkan sebagai media tanam anggrek, tempurung kelapa sebagai bahan bakar atau arang. Daging buah kelapa yang masih muda dimanfaatkan sebagai es kelapa, sedangkan daging buah kelapa yang tua dimanfaatkan sebagai kelapa parut untuk dijadikan santan, serondeng, campuran sayur urap, dan inti kelapa untuk kue. Santan dapat digunakan sebagai bahancampuran untuk membuat

kuah ketupat, sayur, kue, minuman, dan lain-lain. Air kelapa dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai air es kelapa muda dan sebagai obat untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolesterol, serta menurunkan tekanan darah.

Berikut diagram persentase pemanfaatan bagian kelapa oleh masyarakat Desa Sungai Kupang:



Gambar 1. Pemanfaatan Bagian Kelapa oleh Masyarakat Desa Sungai Kupang

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa bagian kelapa yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah bagian buah yaitu sebanyak 46%, kemudian bagian batang dan daun sebanyak 23%, bagian bunga sebanyak 8%, dan bagian akar sebanyak 0%.

Kajian botani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang yaitu habitusnya berupa pohon, periodisitasnya pirenial atau tahunan, sifat akar serabut. Pola percabangan monopodial, arah tumbuh batangnya tegak lurus dengan bentuk batang bulat dan permukaan batang yang memperlihatkan berkas-berkas daun. Sifat daunnya majemuk, tata letak daun roset batang, bagian daun lengkap karena memiliki tangkai daun, helaian daun, dan pelepah daun. Bentuk daun pita dengan pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar. Tekstur

daun perkamen, warna daun hijau, sifat bunga majemuk, bagian bunga tidak lengkap, dan sifat buahnya sejati. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siagian (2016) yang mengemukakan bahwa kajian botani kelapa meliputi akar serabut yang kuat dan merupakan akar adventif, yaitu munculnya akar-akar halus dibagian permukaan batang. Kelapa memiliki bentuk batang bulat, berwarna coklat keabu-abuan, dan permukaan batangnya memperlihatkan bekas-bekas daun. Daun kelapa berwarna hijau dengan susunan yang rapat. Bunganya termasuk ke dalam bunga majemuk berbentuk tongkol. Buah termasuk buah sejati, berbentuk agak lonjong, dan bagian ujung buah runcing dengan permukaan buah licin dan halus.

Kajian etnofarmakologi, masyarakat desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai obat tradisional untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolesterol, dan menurunkan tekanan darah. Bagian kelapa yang dimanfaatkan adalah air kelapa. Cara pengolahannya yaitu 1 buah kelapa yang masih baru dikupas lalu dibagian atasnya diberi sedikit lubang, kemudian tuang air kelapa ke dalam gelas tanpa dicampur gula atau pemanis buatan lainnya, dan air kelapa siap diminum. Hal ini senada dengan hasil penelitian Fahliana (2019, h.64) yang menunjukkan bahwa air kelapa muda memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai obat cacar, campak, darah tinggi, panas dalam, dan sebagai obat apabila keracunan makanan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ryandita, dkk. (2019, h.54) yaitu pohon kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai tanaman obat. Masyarakat memanfaatkan bagian air kelapa untuk mengobati sakit perut, memperlancar buang

air kecil, menghilangkan dehidrasi, mengurangi rasa mual saat hamil dan dipercaya bermanfaat untuk mengurangi nyeri saat haid. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi, dkk. (2013) yang menemukan bahwa air kelapa dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut, menetralkan racun dalam tubuh (dehidrasi), sakit paru-paru, obat batuk, mengobati panas dalam, sakit demam berdarah, dan mengobati tensi rendah dan didukung dengan hasil penelitian Ningrum (2017) bahwa air kelapa muda dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yang mana kelapa muda tersebut dapat menetralkan racun dalam tubuh dan juga digunakan sebagai obat campak pada anak-anak.

Banyaknya pemanfaatan kelapa sebagai obat tradisional tidak terlepas dari kandungan kelapa yang menurut hasil penelitian Debandal & Mandal (2011, 241-247), kelapa mengandung elektrolit, antioksidan, penawar racun, anti trimosis, anti terosklerotik, anti kolecytic, anti virus, anti jamur, anti protozoal, anti kanker, anti diabetes, desinfektan, kardioprotektif, hipolipidemik, anti bakteri, imunostimulan, hepatoprotektif, penolak serangga, dan biodisel ramah lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rana B., dkk., (2018, h.117-124); Karadi, dkk., (2011, h.264-271) yang menyatakan bahwa air kelapa memiliki komposisi mineral dan mengandung gula sehingga memiliki kesetimbangan elektrolit yang mirip dengan cairan tubuh. Mineral yang terkandung dalam air kelapa antara lain K, Na, Mg, Ca, Fe, Mn, Zn, Cu, dan Se. Oleh karena itu, air kelapa sering dimanfaatkan untuk obat diare dan masalah pencernaan lainnya, obat batu ginjal, hipertensi, dan kelelahan.

Kajian etnoantropologi, masyarakat desa Sungai Kupang mempercayai kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai keperluan yang

harus ada pada saat ritual adat. Misalnya pada saat rangkaian acara pernikahan dan acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Bagian yang dimanfaatkan pada acara tersebut adalah daun, bunga, buah, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh. Daun kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai janur kuning, yang mana janur kuning ini biasanya diletakkan di tepi jalan sebagai penanda bahwa ada acara perkawinan yang tidak terlalu jauh dari letak janur kuning tersebut.

Bunga kelapa yang digunakan bersama mayang kelapa pada saat ritual siraman menjelang pernikahan dan ritual mandi-mandi 7 bulanan kehamilandipercaya sebagai simbol agar calon pengantin diberikan kelancaran dalam acara pernikahan nanti. Tradisi siraman yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan memiliki makna untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin sebelum melangsungkan pernikahan dan berumah tangga. Sedangkan mandi-mandi 7 bulanan kehamilan memiliki makna sebuah harapan agar ibu dan janin yang dikandung selalu dilimpahkan hal yang baik-baik.

Buah kelapa yang digunakan sebagai salah satu isi piduduk pada saat acara pernikahan adat Banjar memiliki makna yang berbeda-beda. Piduduk merupakan sejenis sesajen yang sudah menjadi bagian tradisi masyarakat Banjar. Piduduk biasanya diletakkan di bawah pelaminan, di bawah panggung, atau tempat khusus lainnya. Masing-masing isi piduduk dalam acara pernikahan mengandung makna yang berbeda-beda. Kelapa memiliki makna bahwa kelapa bisa dijadikan sebagai santan yang bisa menjadi penyedap dalam berumah tangga. Tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh digunakan sebagai isi hantaran yang wajib ada dalam pernikahan adat Banjar yaitu dalam prosesi

beantaran jujur. Tunas kelapa atau anak pohon kelapa ini memiliki makna yaitu pohon kelapa merupakan pohon yang bisa menjulang tinggi, dapat hidup di daerah kering maupun basah, memiliki banyak manfaat, dan jika kelapa makin tua maka makin banyak juga santannya. Sehingga dengan adanya pemaknaan kelapa ini, maka diharapkan bagi kedua mempelai pengantin agar dimanapun bertempat tinggal semoga bisa hidup dengan tentram, sejahtera, dan bahagia. Kedua mempelai pengantin juga diharapkan agar jika semakin dewasa dan semakin matang dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitar.

Mitos yang berkembang tentang kelapa di Desa Sungai Kupang yaitu mengenai piduduk yang merupakan sesajen atau makanan bagi para makhluk halus yang ikut menghadiri acara perkawinan tersebut dengan harapan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan kedua mempelai pengantin tidak diganggu oleh makhluk halus. Dalam keyakinan masyarakat Banjar, jika salah satu isi dalam piduduk tidak ada, maka acara tidak dapat berjalan dengan lancar atau akan terjadi gangguan. Misalnya tiba-tiba ada yang kesurupan atau tiba-tiba sakit yang menimpa pihak keluarga acara dan bahkan bisa menimpa mempelai pengantin. Pemanfaatan kelapa sebagai bagian dari kegiatan adat di Desa Sungai Kupang senada dengan hasil penelitian Ryandita, dkk. (2019, h.56) yaitu masyarakat Kampung Kuta memiliki hubungan erat dengan kelapa, terutama dalam pemanfaatannya untuk keperluan ritual upacara adat, yaitu upacara adat nyuguh, ritual upacara adat nebus weteng, dan ritual nyekar ka leuweung gede. Ritual upacara adat nyuguh dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada tanggal 25 safar setiap tahunnya. Ritual upacara adat inibertujuan sebagai bentuk rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang telah memberikan kelancaran rizki dan dihindarkan dari malapetaka. Bagian pohon kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ritual upacara adat ini adalah bagian daun kelapa. Daun kelapa dimanfaatkan untuk membuat ketupat, yang mana ketika ritual nyuguh dimulai setiap masyarakat adat diwajibkan membawa ketupat. Pada sore hari ketupat tersebut akan diarak bersama dengan hasil panen, makanan khas dan simbol lainnya. Selain dimanfaatkan untuk pembuatan ketupat, daun kelapa juga digunakan untuk pembuatan umbul-umbul atau bendera sebagai tanda sedang dilaksanakannya suatu upacara adat atau perayaan besar lainnya.

Ritual upacara adat nebus weteng merupakan ritual yang biasa dilaksanakan saat janin berumur tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Hal ini dimaksudkan agar proses persalinan nanti dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun serta merupakan bentuk rasa syukur karena janin sudah mencapai usia tujuh bulan. Bagian pohon kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ritual adat ini adalah bagian buah kelapa, karena buah kelapa ini adalah syarat yang harus ada dalam prosesi ritual nebus weteng.

Nyekar ka Leuweng Gede merupakan hutan seluas 40 hektar yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Kuta. Kegiatan nyekar (ziarah) ke Leuweung Gede merupakan kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat adat atau pun masyarakat luar. Sejumlah aturan adat diberlakukan bagi mereka yang ingin nyekar (ziarah). Salah satunya seperti Leuweung gede hanya boleh dimasuki setiap hari senin dan jumat, tidak boleh meludah dan menggunakan alas kaki ketika akan masuk ke hutan. Khusus bagi kuncen atau juru kunci Leuweung Gede, mereka

memanfaatkan salah satu bagian dari pohon kelapa yaitu bagian seludang bunga atau masyarakat Kampung Kuta biasa menyebutnya mancung kalapa. Para kuncen atau juru kunci memanfaatkan seludang bunga yang sudah kering sebagai tempat untuk membakar kemenyan apabila kegiatan nyekar akan dimulai. Menurut salah satu juru kunci kemenyan akan lebih lama menyala apabila dibakar diatas mancung kelapa atau seludang bunga kelapa.

Kajian etnoekonomi, masyarakat desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) untuk dijadikan kulit ketupat, kelapa parut, dan es kelapa muda. Sebagian masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa ini untuk dijual agar dapat menambah penghasilan sehari-hari dan ada yang memang menjadikan sebagai mata pencaharian pokok agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat kulit ketupat adalah daun kelapa yang masih muda. Masyarakat desa tersebut ada yang menjual kulit ketupatnya saja dan ada juga yang menjual ketupat yang sudah siap santap. Untuk kulit ketupatnya saja biasanya dijual ke pasar atau di warung depan rumah, dengan harga sekitar Rp 12.000,-/10 pcs. Sedangkan untuk ketupat yang sudah siap santap biasanya dijual di warung makan pasar atau di warung makan pinggir jalan. Harga ketupat yang sudah siap santap ini mulai dari Rp10.000,-/porsi sampai dengan Rp15.000/porsi tergantung lauknya.

Pemanfaatan lain bagian kelapa sebagai kajian etnoekonomi adalah sebagai kelapa parut dan es kelapa muda. Bagian yang dimanfaatkan untuk kelapa parut adalah daging buahnya, biasanya kelapa parut ini dijual di warung depan rumah dan ada yang di pasar. Harga untuk kelapa parut

mulai dari Rp2.000,-. Kelapa parut ini nantinya bisa digunakan untuk membuat santan dan serondeng, yang mana serondeng ini juga ada dijual dalam bentuk ayam serondeng di warung makan pinggir jalan dengan harga Rp10.000,-/ porsi. Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat es kelapa muda adalah daging buah dan air kelapanya. Es kelapa muda biasanya dijual di pinggir jalan dengan harga Rp7.000,-/ bungkus.

Kajian etnoekonomi kelapadi Desa Sungai Kupang senada dengan hasil penelitian Fahliana, dkk. (2019, h.64), kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Manunggal Makmur, yaitu tempurung kelapa yang dimanfaatkan sebagai arang (bahan bakar) dijual keluar daerah dengan harga Rp 3.000,-/kg. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ryandita, dkk., (2019. h.56), tempurung kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai kerajinan tangan, yang dapat dibuat gelas, teko, asbak, gayung, dan sapu lidi (bagian tulang daun). Hasil kerajinan tangan tersebut kemudian dijual dan menjadi sumber tambahan pendapatan sehari-hari.

Kajian etnolinguistik, masyarakat desa Sungai Kupang tidak mengetahui asal muasal nama kelapa (*Cocos nucifera* L.) karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Adapun nama lain kelapa di desa Sungai Kupang adalah nyiur, karena nyiur merupakan bahasa daerahnya kelapa di desa tersebut. Jadi masyarakat desa di sana dari dulu sudah terbiasa menyebut kelapa dengan sebutan nyiur. Filippone (dikutip di Mardiatmoko & Ariyanti, 2018, h.7) menyatakan, kelapa berasal dari bahasa Portugis dan Spanyol pada abad ke-16, yaitu dari kata *coco* yang berarti “wajah kera”, karena terdapat kemiripan wajah kera pada tiga tanda lekukan atau “mata” pada

sekeliling dasar buah kelapa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiyanto (2018, h.285-300), kajian etnolinguistik yaitu penamaan bagian-bagian pohon kelapa dalam masyarakat Jawa diketahui ada 26 kata. Penamaan itu didasarkan kekhasan fungsi masing-masing bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya harian, sosial, maupun ritual.

Kajian etnoekologi, berdasarkan hasil penelitian tempat tumbuh kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang termasuk dataran rendah karena banyak terdapat aliran sungai. Kondisi tempat tumbuh kelapa memiliki tipe tanah alluvial yang sangat baik untuk pertumbuhan kelapa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arimbawa (2016), kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah diantaranya yaitu alluvial, vulkanis, lateril, berpasir, tanah liat, dan tanah berbatu. Namun tanah yang paling baik untuk pertumbuhan kelapa adalah tanah alluvial yang terbentuk karena endapan sungai sehingga banyak mengandung humus dan kandungan organik lainnya.

Kondisi tanah yang relatif subur menjadikan kelapa yang tumbuh di desa ini terbilang banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa kelapa membutuhkan lingkungan hidup yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksinya. Faktor lingkungan itu adalah intensitas cahaya, kelembaban udara, suhu udara, kecepatan angin, kelembaban tanah dan pH tanah.

Berdasarkan data hasil pengukuran parameter lingkungan, intensitas cahaya sebesar 800 Klx. Intensitas cahaya ini terbilang cukup untuk keperluan pertumbuhan kelapa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardiatmoko dan Ariyanti (2018) bahwa kelapa menyukai sinar matahari dengan lama penyinaran minimum

120 jam/ bulan atau 2000 jam/ tahun sebagai sumber energi fotosintesis. Hasil pengukuran kecepatan angin sebesar 5,5 km/h. kecepatan angin ini sangat baik untuk membantu proses penyerbukan. Hasil pengukuran kelembaban udara sebesar 80% sesuai dengan syarat tumbuh kelapa yang berkisar antara 80-90%. Kelembaban udara yang kurang dari 70% akan menyebabkan daun kering, buah rontok dan pertumbuhan tanaman terganggu. Hasil pengukuran suhu udara sebesar 28,3°C juga sesuai untuk pertumbuhan kelapa. Suhu udara yang optimal berkisar 29-30°C. Kisaran temperatur yang lebih luas untuk pertumbuhan kelapa di Indonesia yaitu 25°C-32°C. Rata-rata temperatur di bawah 21°C yang disertai dengan fluktuasi temperatur akan menyebabkan terganggunya proses pembungaan kelapa. Suhu yang tinggi dapat mengakibatkan tandan bunga mengering, daun menjadi layu dan kering, serta berkurangnya buah. Hasil pengukuran kelembaban tanah sebesar 2% dan pH tanah 7. pH atau derajat keasaman tanah yang baik untuk pertumbuhan kelapa adalah berkisar antara 5-8, dengan pertumbuhan optimalnya pada pH 5,5-6,5. Artinya, pH tanah di Desa Sungai Kupang baik untuk pertumbuhan kelapa. Hal ini didukung oleh pernyataan Arimbawa (2016) bahwa derajat keasaman tanah (pH) yang baik untuk kelapa berkisar antara 6,5-7,5.

Pengetahuan tentang jenis, pemanfaatan, pengolahan, pelestarian, persepsi, dan budaya termasuk kajian etnobotani tentang kelapa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagian besar diperoleh secara turun temurun yang disampaikan oleh orang tua atau keluarga. Selain diperoleh secara turun temurun, sebagian pengetahuan juga diperoleh berdasarkan pengalaman dan informasi dari masyarakat sekitar. Pengetahuan terkait

etnobotani di desa ini sudah seyogyanya didokumentasikan agar dapat terus dilestarikan untuk kemudian dimanfaatkan dan tidak hilang karena tergerus oleh perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kelapa (*Cocos nucifera* L.) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang. Bagian kelapa yang paling banyak dimanfaatkan yaitu buah sebanyak 46%, batang 23%, daun 23%, bunga 8%, dan akar 0%. Kajian botani kelapa secara umum yaitu habitusnya berupa pohon, periodisitaspirenial, dan berakar serabut. Kajian etnofarmakologi, kelapa banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Kajian etnoantropologi, kelapadipercaya sebagai suatu keperluan yang harus ada saat ritual adat. Misalnya pada saat rangkaian acara pernikahan dan acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Kajian etnoekonomi, kelapa dimanfaatkan dengan diolah yang kemudian dijual untuk meningkatkan perekonomian. Kajian etnolinguistik, masyarakat Desa Sungai Kupang tidak mengetahui asal muasal nama kelapa karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Kajian etnoekologi, berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan kondisi tempat kelapa tumbuh sesuai dengan syarat tumbuhnya sehingga kelapa di Desa Sungai Kupang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

REFERENSI

Arimbawa, I.W.P. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Produksi Tanaman Industri*. Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

- Debmandal, M. & Mandal, S. (2011). Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae): In health promotion and disease prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 241-247.
- Dharmono.(2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai Loksado. *Jurnal Bioscientiae*, 4 (2): 72.
- Eni, N.N., Sukenti K., Muspiah, A., Rohyani, I.S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, Vol.7 No.3.
- Erawan, T.S.,Novia, A.S.,& Iskandar, J. (2018). Etnobotani Tanaman Kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indonesia*. 4 (2): 163-168.
- Fahlina, S.I. (2019). *Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan Cocos nucifera oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. (SkripsiFakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
- Karadi, R.V., Shah, A., Parekh, P., & Azmi, P. (2011) Antimicrobial activities of *Musa paradisiaca* and *Cocos nucifera*. *International Journal of Research in Pharmaceutical and Biomedical Sciences*. Vol. 2 (1) Jan-Mar 2011. ISSN:2229-3701.

Leksikowati, S.S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A.D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat.

- Biological Samudra Vol.2, No.1, Juni 2020.*
- Liina, A.S.A., Fauziah, H.A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J. Bio. & Pend. Bio. Vol.2., No.2, Desember 2017.*
- Mardiatmoko, G.& Ariyanti, M. (2018) *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*, Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Ningrum, S. (2017). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera L.*) Pada Masyarakat Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Artikel Ilmiah, Juli 2017.*
- Polunin, N.(1990). *Pengantar Geografi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurchayati, N. & Ardiyansyah, F. (2018). Etnobotani Tanaman Ritual Upacara Adat Kebo-keboan Suku Using di Desa Alas Malang Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Sins, Teknologi dan Analisis Ke-1 2018.*
- Pratiwi, M.P., & Sutara, P.K. (2013). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Wilayah Denpasar dan Bandung. *Jurnal Simbiosis. 1 (2): 8.*
- Ramdianti, N., Hidayah, H.A., & Widiawati, Y. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut, *Jurnal Biologi Universitas Soedirman. h. 2.*
- Rana B, Kaushik R, Kaushal K, et.al. Physicochemical and Electrochemical Properties of Zinc Fortified Milk. *Food Biosci. 2018; 21 (June 2016): 1117-124.*
- Ryandita, F.R., Hernawati, D., & Putra, R.R. (2020). Indigenous People Kampung Kuta Kabupaten Ciamis: Kajian Etnobotani Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera L.*). *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya. 7 (2): 56.*
- Setiyanto, E. (2018). Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Aksara. 30 (2): 291.*
- Siagian, M.D.(2016). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Survey Morfologi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2016).
- Silvia, Y., Hasanuddin, & Djufri. (2017). Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulimum. *Jurnal Ilmiah. 2 (2): 30-40.*
- Syahfitri, F.R. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman. 2 (2): 2.*
- Wijaya, K.K., Septiana, E., & Sari, A.F. (2008). *Bahan Ajar Biologi dan Ekologi Tanaman Kelapa*. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional.
- Yonandra, D.V. (2012). *Analisis Ekonomi Gula Kelapa di Desa Langkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. (Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012).